

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pembentukan identitas dan pembentukan sikap, keterampilan, dan perilaku yang akan mempengaruhi sosial, fisik, dan hasil ekonomi dalam perjalanan hidup seseorang nantinya. Pada saat remaja, perilaku yang khas adalah selalu ingin mencoba dan melakukan hal-hal yang baru bagi pengalaman hidupnya ; seperti merokok, berpacaran. pulang malem, dan lain-lain. Pergaulan remaja mulai meluas dengan terbentuknya kelompok teman (*peer group*). Banyak pengaruh di bidang sosial dari remaja merupakan bagian dari bentuk fisik lingkungan identitas, termasuk keluarga, sekolah sistem, lingkungan, media, dan *peer group*.

Peer group ini, bisa dikatakan sebagai lingkungan sosial pertama bagi remaja untuk belajar hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan *peer group* merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di dalam lingkungan keluarga.. pengaruh *peer group* yang sangat kuat terjadi selama masa remaja dan memainkan peran utama dalam pengembangan identitas diri dari anggotanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang berjudul *Counselling and School Influence on Adolescents' Self-Concept* ([E.O. Egbochuku](#), [N.O. Aihie](#), March 2009) Dimana ia melakukan penelitian terhadap pengaruh konseling *peer*

group dan pengaruh sekolah pada konsep diri remaja di sekolah menengah Nigeria, dimana hasil analisis data statistik menunjukkan bahwa *peer* konseling kelompok memiliki dampak positif yang signifikan pada konsep diri peserta (t -nilai 6,58 lebih besar dari nilai t kritis 1,96, dk , 66). Demikian pula di dalam jenis-jenis tipe sekolah, ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsep dan identitas diri remaja - anak perempuan di sekolah khusus yang siswanya perempuan telah nyata-memiliki konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan yang berada di sekolah umum yang *uni sex*.

Kecenderungan remaja dalam berperilaku searah *peer group*, tidak terlepas dari keinginan mereka untuk diterima sebagai bagian dari sosialnya. Pada masa remaja terdapat dua pola pergerakan yaitu menghindar dari orang tua dan menuju *peer group*-nya (Monks, 1999), sehingga penerimaan dari kelompok teman sebaya merupakan hal yang penting bagi mereka dan tentunya mereka pun menghindari adanya penolakan dari kelompok tersebut.

Pencarian siapa mereka, bagaimana mereka nanti, dan ke mana mereka akan menuju masa depannya bagi remaja, merupakan suatu dimensi yang penting dalam melakukan penjajakan pilihan-pilihan alternatif terhadap peran. Dan peran dari dukungan sosial yang berasal dari *peer groupnya* akan menjadi hal penting. Orangtua harus mengizinkan anak remaja menjajaki banyak peran dan berbagai jalan.

Jika anak menjajaki berbagai peran dan menemukan peran positif maka ia akan mencapai identitas yang positif. Jika orangtua menolak munculnya identitas

remaja, kemudian remaja tersebut tidak mengetahui banyak peran dan juga tidak dijelaskan tentang bagaimana pandangan ataupun gambaran mengenai perjalanan masa depan yang positif maka remaja tersebut akan mengalami kebingungan identitas.

Kebutuhan akan *peer group* juga dirasa cukup penting bagi remaja lesbian. Perkembangan isu mengenai homoseksual baik itu gay ataupun lesbian di Indonesia meski tidak dapat dikatakan pesat, namun bila dibandingkan dengan satu dekade yang lalu, kini lapisan masyarakat mulai menyadari adanya fenomena tersebut secara lebih terbuka. Meskipun kehadiran kelompok maupun individu homoseksual di lingkungan sosial masyarakat tersebut masih sering di nilai sebagai suatu penyimpangan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai atau norma yang ada di masyarakat. Karena pada umumnya, orientasi seksual dengan lawan jenis atau heteroseksual sajalah yang diketahui dan berlaku di masyarakat. Meskipun menurut WHO, PPDGJ-III dan DSM IV, homoseksual bukan merupakan penyakit kejiwaan atau tidak menjadi bagian dari abnormalitas, selama tidak mengganggu bagi diri individu itu sendiri.

American Psychiatric Assosation mengakui bahwa homoseksual bukan sebuah penyimpangan, kecuali individu itu sendiri yang menganggap orientasi seksualnya adalah suatu bagian dari abnormalitas diri. Mengacu pada ahli psikologi Laura Brown (1989), lesbian sebagai suatu minoritas mengalami hidup dalam kebudayaan yang dominan dan mayoritas. Bagi perempuan lesbian, membangun identitas biocultural, menciptakan jalan baru untuk mendefinisikan diri mereka dalam polaritas, seperti mencoba hidup dalam dunia lesbian secara

tertutup yang sama sekali terpisah dari kebudayaan yang mayoritas atau tunduk menerima paksaan dan bias dari kebudayaan mayoritas. Secara umum, diperkirakan jumlah kaum lesbian dan homoseksual di dalam masyarakat adalah 1% hingga 10% dari jumlah populasi. Tetapi menurut laporan kontroversi [Kinsey Reports](#) pada tahun 1984, Kinsey menemukan dari 2% hingga 5% "kurang lebih secara eksklusif" homoseksual/lesbian. Walaupun pada nyatanya banyak kaum homoseksual yang menyembunyikan identitasnya - sehingga mempersulit akurasi laporan - banyak laporan yang beredar belakangan ini menyatakan bahwa dari 2 hingga 3,3% dari populasi adalah homoseksual secara eksklusif. (<http://www.gatra.com>)

Sedangkan hasil survey dari YPKN (Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara) menunjukkan, ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan, 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homoseksual. Angka-angka itu belum termasuk kaum homoseksual di kota-kota besar. Dede memperkirakan, secara nasional jumlahnya mencapai sekitar 1% dari total penduduk Indonesia. Kalau asumsi Dede Oetomo tersebut benar, tentunya itu sebuah angka yang membelalakkan mata. (<http://www.gatra.com>)

Seiring dengan perkembangan media elektronik, dan persaingan di bidang industri hiburan, simbol-simbol lesbian yang masih dinilai kontroversi bagi masyarakat di khalayak umum kerap kali digunakan. Hal tersebut banyak dilakukan oleh pelaku industri yang memang ingin memanfaatkan suatu isu-isu kontroversi demi tercapainya popularitas dan tentunya sekaligus bertujuan

meraup keuntungan. Hal tersebut dapat kita amati bersama, sebagai contoh pada industri musik di Indonesia (*major labels*). Entah hal tersebut dilakukan tanpa sengaja atau memang sudah di skenarioikan, demi meningkatkan popularitas si-artis ataupun untuk meningkatkan penjualan album maupun produk tertentu. Dengan nama band seperti The Virgin di beberapa single lagu yang juga sedikit mengarah ke simbol-simbol lesbian tersebut, seperti “Cinta Terlarang”, dimana peluncuran band dan single perdananya tersebut memang dapat dikatakan sukses dalam meraih popularitas, bahkan menarik para infotainment sehingga pertanyaan-pertanyaan yang mengarah ke simbol lesbian tersebut-pun tidak terelakkan. (<http://selebrii.indonesiaselebrii.com>).

Hal tersebut tidak terlepas dengan adanya peran media-media di Indonesia yang mulai membuka informasi-informasi, memberitakan, bahkan menciptakan suatu sosok simbol yang dapat dijadikan *idol* (idola) dalam perspektif lesbian, dimana pengungkapan suatu isu khas identitas yang mendefinisikan dunia sosial dan budaya masyarakat modern. Seperti dalam penggunaan isu-isu gender, seksualitas, ras, bahkan agama serta pemerintahan negara yang masih cukup menarik untuk di angkat ke ranah publik, contohnya seperti pada *group* musik The Virgin inilah. Simbol-simbol lesbian pada sosok artis sekaligus *idol* (bagi fans-nya) cukup mencolok. Seperti pemilihan formasi dan konsep band yang diterapkan, dimana pada kedua personel dari band The Virgin tersebut, yaitu Dara sebagai vokalis yang memiliki *performance arts* yang feminim dan Mita, vokalis sekaligus pemain gitar yang memiliki karakter tomboy dengan potongan spike mohawk-nya serta asesoris ala *rockers*. Hal ini bila di analogikan pada identitas

gender sosok diri lesbian sangatlah berkisambungan dimana sosok Dara selaku simbol *femme* dan Mita selaku simbol *butch*.

Tidak jauh berbeda dalam pengantar S. Lochlann Jain dalam tulisannya yang berjudul *Cancer Butch*, dimana dia memandang bahwa label *butch* (yang mustinya tidak mutlak mengarah pada orientasi seks seseorang) selalu disalah artikan menjadi individu lesbian yang ; berkemeja, bercelana flanel, kasar, tidak sopan, bicara keras, berjalan tegap sembari membusungkan dada, dan kurang ajar. Apakah benar ini 'tanda-tanda' yang dikonstruksikan oleh masyarakat pada gender maskulin?

Butch: The 21st-century butch identity may hinge on comfort with and performance of gender-neutral and masculine affect or manner that has to do both with fashion as well as the appearance of physical, emotional, and sosial confidence and/or strength. Although butches can be straight, historical associations position the butch as pursuer and protector, a role that sits uneasily for women in normative straight culture.

The OED definitions (cited at the front of the article) indicate the lack of subject positioning available for women who want to be (or seem) strong or tough. The OED genealogy moves from a strongly built person to a woman who “wears mannish clothing” to a person who rejects conventional female roles to, finally, someone who can lovingly protect others—specifically, other women who are presumed to be her sexual object choice. Ultimately, no word yet exists for a tough female youth or a tough woman that does not imply a sexual object choice. (Jain,2007).

Pernyataan yang disampaikan oleh Jain (2007) tentu berbeda dengan persepsi yang telah terbangun oleh masyarakat di Indonesia, dimana istilah *butch* yang digunakan untuk suatu identitas gender pada tubuh perempuan ini selalu mengarah (dalam kelompok lesbian) atau diarahkan pada orientasi seksual subyek, yaitu perempuan yang berperilaku tomboy, menggunakan pakaian dan aksesoris yang biasanya dipakai lelaki, sudah jelas lesbian. Apakah hal tersebut benar?, ini merupakan bagian mutlak asumsi masyarakat tanpa adanya tanda-tanda yang memang digelontorkan oleh kelompok lesbian itu sendiri. Konsep ini

tentu sangatlah berbeda dengan apa yang di konstruksikan oleh masyarakat pada umumnya. Terjadi skala yang terbalik dalam persoalan istilah *butch*. Menurut Jain (2007) *butch* adalah sebuah istilah untuk identitas sebuah peran dalam relasi yang terbangun dalam kelompok lesbian. *Butch* berperan sebagai 'laki-laki' dalam sebuah relasi yang terbangun, mencari uang, memenuhi segala kebutuhan ekonomi yang ada, menjaga pasangan dalam artian fisik dan lain-lain. Bukan mereka yang *butch* tersebut dapat dilihat dari segi penampakan dari luarnya saja. (Jain, S. Lochlann. 2007)

Hadir dan terciptanya isu-isu lesbian, yang dalam hal ini melalui industri musik sangat berpengaruh pada kehidupan remaja di Indonesia. mengingat media industri musik merupakan bagian alat propaganda yang cukup strategis untuk mendukung kemajuan industri itu sendiri, dimana remaja merupakan bagian dari pangsa pasar yang cukup besar dalam sebuah industri bidang-bidang tertentu. Baik remaja yang memiliki kecenderungan heteroseksual maupun homoseksual / lesbian. Segi positif dari keterbukaan atas isu-isu gender tersebut memiliki pengaruh yang cukup positif dalam kehidupan sosial, baik bagi kaum heteroseksual maupun homoseksual, baik bagi remaja maupun orang tua. Dimana bagi kelompok atau individu sosial heteroseksual, mereka dapat memperoleh informasi dan perkembangan mengenai isu-isu identitas gender yang berkembang saat ini yang dalam hal ini adalah lesbian, identifikasi-simbol gender, serta munculnya keterbukaan diri dalam memperoleh informasi serta pengetahuan lainnya mengenai kehidupan dan keberadaan lesbian di lingkungannya. Sedangkan manfaat bagi kelompok homoseksual sendiri, terutama pada diri

remaja kelompok homoseksual dalam hal ini kelompok lesbian ataupun sebagai individu lesbian ialah terkait dengan kemudahan dalam usahanya untuk perolehan identitas, penerimaan, serta keterbukaan diri sebagai individu maupun terhadap lingkungan sekitar.

Sehingga mempermudah proses adaptasi dan menjalankan proses kehidupan sosialnya. Secara riil pengaruh tersebut dapat kita jumpai di beberapa kota-kota besar di Indonesia. Seperti di Jakarta, Surabaya, Bandung, Jogjakarta dan kota-kota lainnya. Bahkan dengan mulai adanya keterbukaan informasi, media dan berbagai pembicaraan-diskusi mengenai perkembangan isu mengenai lesbian tersebut, secara observable dari beberapa lokasi dikota Surabaya, peneliti lebih mudah untuk menjumpai lokasi-lokasi dimana para lesbian / gay (homoseksual) biasa berkumpul di ruang publik, seperti taman-taman kota dan pusat perbelanjaan. Peneliti menyikapinya sebagai suatu keterbukaan yang baru, dimana lesbian mulai berani membuka diri dengan tampil apa adanya di depan masyarakat umum lainnya meskipun kehadirannya tersebut sering dilakukan secara berkelompok.

Kutipan Frizzy Jo, Seorang Lesbian.;

“Kenapa kamu menjadi lesbian?” adalah sebuah pertanyaan yang lumayan sering dilontarkan kepadaku. Berhubung aku masih in the closet, tentu saja pertanyaan itu selalu berasal dari teman-teman gay dan tidak pernah keluar dari mulut teman-teman hetero. Namun, dengan begitu seringnya aku juga mendapatkan pertanyaan serupa dari mereka yang telah coming out, aku jadi berasumsi kalau mereka juga pernah mendapatkan pertanyaan yang serupa. Terus terang, setiap ditanya seperti itu ada rasa geli menggelitik hatiku. Kadang-kadang aku iseng ingin menjawab “Oh, menjadi lesbian memang cita-citaku sejak kecil kok.” Tapi nggak mungkin kan aku jawab seperti itu. Padahal kalau dilihat dari kalimat pertanyaannya, aku merasa seolah-olah kata lesbian yang sedang dibicarakan konteksnya adalah sebagai sebuah profesi. Ada yang bilang kalau si A menjadi lesbian karena dia trauma pernah merasakan sakit hati terhadap pacar cowoknya, padahal ia sudah memberikan cintanya sepenuh hati. Ada yang bilang si B kecewa sama ayahnya karena sejak kecil sering melihat ibunya diperlakukan dengan semena-mena. Atau

yang sekarang sering dibicarakan yaitu menjadi lesbian karena hubungan sesama jenis sedang menjadi tren. Dan masih banyak alasan lain yang dianggap mendukung seseorang menjadi lesbian.

Aku teringat perkataan yang pernah diucapkan oleh seorang sahabat saat pertama kalinya aku menerima diriku sebagai seorang lesbian. Kehidupan lesbian yang sebenarnya seumpama kehidupan lain yang berada di sisi lain dari tempatmu berpijak. Begitu kamu melepaskan pijakanmu dan melangkahkan kaki masuk ke sisi itu maka sejak saat itu kamu tidak akan pernah bisa kembali ke tempat asal kamu berdiri. There is no point of return. Responsku atas ucapan sahabat saat itu mungkin terdengar sinis. Ah, itu kan karena dia nggak rela aja kalau ada lesbian yang kembali menjadi hetero. Makin banyak teman lesbian pasti dia makin merasa damai karena merasa tidak sendirian.

Berkali-kali mereka memutuskan untuk menanggalkan jubah lesbian dan berkali-kali pula mereka kembali mengenakannya. Dan pertanyaan yang sama kembali muncul “Kenapa mereka memutuskan menjadi lesbian?” Tidak. Mereka tidak memutuskan menjadi lesbian. Menjadi lesbian atau tidak bukanlah suatu hal yang bisa diputuskan seperti halnya seorang hakim mengetuk palunya ketika menjatuhkan vonis. Meskipun begitu banyak orang yang berkata menjadi lesbian adalah sebuah pilihan, namun secara pribadi aku berpendapat, kita tidak bisa memilih untuk menjadi seorang lesbian.

Alasan yang mendasari teman-temanku kembali mengenakan jubah lesbian adalah karena mereka menyadari bahwa mereka memang lesbian dan sia-sia memaksa diri untuk tetap menjalani kehidupan hetero yang malah membuat kegelisahan berubah menjadi dinamis dan menunggu waktu meledakkannya. (www.kaskus.us).

Kutipan wawancara lesbian tersebut menunjukkan bagaimanakah dinamika psikologi tersebut begitu panjang dalam proses membentuk diri. Dan hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran lingkungan sosialnya. Dukungan sosial sangat menentukan bagi proses perkembangan lesbian itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas / remaja dimana pengaruh teman sebaya lebih memiliki peranan yang besar dibandingkan orang tuanya atau anggota keluarga lain. Sehingga remaja akan cenderung menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya (*peer group*), serta tingkah laku dan nilai-nilai yang dipegang teguh, sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan.

Remaja adalah masa dimana seseorang mengalami krisis yang besar dalam hidupnya. Perkembangan fisik yang tidak diimbangi oleh kematangan psikologis membuat remaja sering kehilangan kekuatan untuk mengontrol diri. Layaknya remaja pada umumnya, lesbian remaja mengalami krisis identitas dan ketertarikan yang besar untuk membangun hubungan romantis dengan sesama jenis (perempuan-perempuan), tetapi dengan keadaan mereka yang memiliki identitas gender tidak sama dengan remaja lain membuat mereka harus menjalani masa perkembangan ini jauh lebih sulit dari seharusnya. Dalam wacana lesbian yang merupakan bagian dari kaum minoritas mengadopsi teori remaja etnis minoritas di AS, dimana diungkapkan dalam teori tersebut bahwa etnis menentukan siapa, seberapa besar derajatnya dan dalam cara-cara yang bagaimana, seseorang akan menikmati kewarganegaraan yang diistimewakan (Jones, 1990 dalam Santrock, 2003:305). Latar belakang etnis seseorang telah menentukan apakah seseorang akan diasingkan, ditekan, atau dirugikan. Namun bagi beberapa remaja, faktor etnis (perbedaan konsep identitas gender) dalam hal ini adalah lesbian, mengakibatkan perilaku untuk membatasi penerimaan mereka terhadap kebudayaan masyarakat mayoritas.

Hal ini membuat banyak remaja dari etnis minoritas mendapatkan tantangan yang sulit yaitu menyesuaikan antara dua sistem nilai, yaitu sistem nilai budaya mereka sendiri dengan sistem budaya masyarakat mayoritas. Beberapa remaja menolak untuk mengikuti nilai-nilai yang ditetapkan oleh masyarakat mayoritas, beberapa remaja lain menyesuaikan nilai dan standar dari budaya mayoritas, dan beberapa remaja lain mengambil jalan yang sulit dengan cara

menerima keduanya atau bikulturalisme. (Hiraga dkk., 1993 dalam Santrock, 2003:349).

1.2. Identifikasi Masalah.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam masa perkembangan biologis, kognitif, dan sosio-emosionalnya, remaja lesbian mengalami beberapa masalah menyangkut kebingungan identitas diri dan *prejudice* yang mereka alami terkait dengan budaya masyarakat mayoritas. Sebenarnya permasalahan tersebut juga di alami oleh remaja pada umumnya. Namun letak keunikan dari remaja lesbian ialah kecenderungan remaja tersebut untuk menutup diri terhadap lingkungan sosialnya, hal tersebut dapat dilihat dengan jelas. Sehingga keberadaan *peer group* baik itu teman sebayanya maupun sekelompok individu yang memiliki kesamaan identitas dalam hal ini kelompok lesbian sangatlah dibutuhkan.

Penelitian terhadap lesbian remaja ini, diharapkan dapat mengungkap dinamika psikologis yang terjadi pada *peer group* (dalam hal ini bukanlah *group* sesama lesbian seperti yang telah dilakukan pada umumnya), melainkan *peer group* yang berasal dari lingkungan sosial sekitarnya (*peer group* yang berdasarkan kesamaan hobi, minat bakat, pergaulan dan cara pandang sebuah karir hidup) dengan hal tersebut maka usaha dalam perolehan *peer* dapat terbuka lebih luas, di lingkungan sosial sekitarnya. Sehingga tugas perkembangan dari remaja baik itu lesbian maupun tidak-pun sama-sama terselesaikan dengan proses yang alami dan sehat bagi sosialnya.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui proses pengaruh *peer group* terhadap seorang remaja lesbian, maka rumusan fokus penelitian (*grand question*) ini adalah ‘Bagaimana dinamika psikologis lesbian di dalam *peer group* (non lesbian)?’. Dari *grand question* di atas dapat ditarik *sub question* sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika psikologis yang terjadi pada remaja lesbian di dalam *peer group* (non lesbian)?
2. Aspek dan proses apa sajakah yang muncul pada diri remaja lesbian tersebut di dalam *peer group*nya tersebut?

1.4. Signifikansi dan keunikan penelitian

Penelitian mengenai dinamika psikologis lesbian didalam *peer group* kenyataannya memang telah sering dilakukan, akan tetapi penelitian-penelitian sebelumnya ini lebih membahas mengenai keterikatan *peer group* antar lesbian itu sendiri, atau relationship interpersonal maupun *group* dari masing-masing individu yang tergabung dalam kelompok atau komunitas lesbian tersebut, seperti penelitian di bawah ini :

Kajian-kajian lain mengenai dinamika psikologis lesbian remaja ini yang

1. *The Relationships Of Cohabiting Lesbian and Heterosexual Couples ; a comparison* ; 1986, oleh *Margaret S. Schneider*, York University.

Menjelaskan mengenai perbandingan hubungan tinggal serumah sebagai rumah tangga tanpa status antara kaum Lesbian dengan Heteroseksual.

2. *The Coming-Out Process of Young Lesbian and Bisexual Women: Are There Butch/Femme Differences in Sexual Identity Development* ; 2006, oleh Margaret Rosario, Eric W. S, Joyce Hunter, Anna Levy Warren.

Penelitian tersebut menjelaskan mengenai studi komparasi tentang pembagian karakteristik dalam diri lesbian itu sendiri, beserta persamaan dan perbedaan dalam menentukan identitas seksual dari lesbian itu sendiri yang bertujuan untuk lebih mengenalkan dan menyadarkan identifikasi seksual seorang lesbian dalam membangun penerimaan diri akan orientasi seksualnya.

Penelitian kali ini berbeda dengan dua penelitian di atas, hal yang membedakannya ialah peneliti membahas aspek kemampuan dan keterkaitan lingkungan eksternal dari individu lesbian yang bisa kita sebut sebagai sosial *group* yang akan berkembang menjadi *peer group* sehingga mampu memunculkan proses dinamika psikologis yang terkait dalam perspektif perkembangan remaja lesbian itu sendiri. Sehingga diharapkan mampu memunculkan suatu kesadaran atau semacam resiliensi diri bagi lesbian karena diperolehnya konsep diri yang baru dan matang.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses-proses atau mampu menggali dan mendiskripsikan lebih dalam mengenai dinamika psikologis remaja lesbian di dalam *peer group* (non lesbian), dimana stimulasi dari hubungan *peer group* yang berasal dari lingkungan sosial non lesbiannya (bukan hanya berasal

dari kelompok lesbian saja, namun bisa berasal dari kelompok masyarakat sekitar / sosial *group*). Sehingga perolehan pencapaian identitas maupun perkembangan psikososial dari remaja tersebut dapat dilakukan dengan lebih mudah.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1. Manfaat teoritis :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini :

1. Menambah wawasan dari hasil penelitian dalam bidang psikologi perkembangan dan klinis, mengenai kajian tentang peranan *peer group* pada proses dinamika psikologis lesbian.
2. Memberikan gambaran mengenai proses-proses dinamika psikologi dalam diri lesbian sebagai individu, sehingga memperluas wacana pembahasan suatu fenomena khusus mengenai lesbian mencakup pengetahuan tentang mengapa dan bagaimana ia (remaja lesbian) tersebut dapat menjumpai *peer group* baru yang tidak melulu berasal dari kelompok lesbian itu sendiri, melainkan berasal dari lingkungan sosial sekitarnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terkait untuk lebih memperhatikan para kehidupan dan perkembangan hidup remaja lesbian.
2. Memberikan masukan pada para remaja lesbian agar tidak berkecil hati dan mampu membuka diri dalam usahanya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara luas.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi-studi lanjutan pada bidang yang sama secara lebih mendalam. Terutama dalam bahasan di dunia pendidikan di institusi formal maupun non formal serta bahasan dalam lingkup keluarga, seperti bagaimana orang tua dapat terlibat secara aktif memantau perkembangan yang terjadi pada anak-anaknya maupun yang berkaitan dengan pola asuh, serta bentuk perlakuan khusus lainnya.

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, institusi pendidikan dan pihak-pihak terkait dalam upaya pemberian suatu pelatihan maupun program-program yang nantinya mampu memunculkan keterbukaan ruang bersosialisasi bagi para remaja lesbian sehingga dapat mendukung pola interaksi aktif bagi individu lesbian dalam membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih dalam pada kesadaran masyarakat mengenai bagaimana perlakuan yang tepat pada kehadiran seorang individu lesbian di tengah-tengah lingkungan masyarakat, agar dapat terus terbangun keterbukaan diri dan menciptakan rasa percaya dan kenyamanan bagi lesbian ditengah masyarakat. Sehingga dengan kedekatan lingkungan sosial baik sosial *group* pada umumnya maupun terciptanya *peer group*

secara *in-group* bagi lesbian dapat membangun prinsip resiliensi secara mandiri serta mampu memberikan efek perubahan positif, baik yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri maupun individu lesbian tersebut.